

Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Usia dini di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Kroya

Arum Wulan Sari
STAI Terpadu Yogyakarta

Abstract: *This research aims to describe the result of the evaluation of: context, input, process, and products of life skills education in early childhood kindergartens in Kroya Sub-district, Cilacap Regency. This research is evaluation research using the CIPP model developed by Stufflebeam, consisting of context, input, process, and product. A sample of 75 people consisting of 53 teachers and 22 principals was established by using the inccidental sampling technique. The data were collected through a questionnaire, interviews, and observation. The validation of the instrument in term of context, input, process, and the product was determined by factor analysis. The Instrument reliability was determined by Cronbach Alpha formula. The data were analyzed by using the quantitative descriptive analysis. The quantitative data were processed with SPSS 20.0 for Windows and Microsoft Office Excel 2007. The research results are as follows: (1) The results of the evaluation context consists of the goal of life skill education teaching and parents' participation in the life skill program is very good and consistent with the curriculum. (2) The results of the evaluation input consists of: educators' education background on life skill education, educators' qualification, educators' competency background, facilities and infrastructures, and financing is very good and consistent with the curriculum. (3) The results of the evaluation processes consists of planning, implementation and appraisal is very good and consistent with the curriculum. (4) The results of the evaluation product of the implementation of child life skill education is very good and consistent with the curriculum.*

Keywords: *evaluation, life skill education, early childhood*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan negara. Dari dasar tersebut pada akhirnya tujuan pendidikan adalah membantu peserta didik agar nantinya mampu meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri sebagai anggota masyarakat.

Menurut UU RI No 20 tahun 2003 bahwa pendidikan anak usia dini menurut tentang sistem pendidikan nasional BAB 1 pasal 1 ayat 14, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk kepribadian anak sebelum ia memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Kecerdasan seseorang dimasa yang akan datang akan sangat ditentukan oleh pendidikan yang di dapatnya pada saat ia masih usia dini. Karena bagaimana pun, anak yang berada pada rentang usia 0-7 tahun (usia dini) memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa dibanding dengan usia di atasnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan anak bahwa usia dini adalah masa *golden age* (masa keemasan). Oleh karena itu merupakan sebuah keharusan bagi orang tua dimanapun untuk mengoptimalkan masa usia dini putra-putrinya dengan pembelajaran yang holistik (menyeluruh berbagai aspek : fisik, sosio emosional, bahasa, daya pikir, dan daya cipta).

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia memang selalu dihadapkan pada problem hidup, untuk memecahkan problem kehidupan seperti itu seseorang akan berusaha mencermati kemampuan apa yang mereka miliki sehingga sukses, atau setidaknya dapat bertahan hidup dalam situasi yang serba berubah, orang tersebut bisa sukses karena memiliki banyak kiat (kecakapan hidup) sehingga mampu mengatasi masalah dihadapinya, pandai melihat dan memanfaatkan peluang, serta pandai bergaul dan bermasyarakat. Kiat-kiat seperti itulah yang merupakan inti kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup memang bukan sesuatu yang baru. Yang benar-benar baru adalah bahwa nyata perlu ditingkatkan intensitas dan efektivitasnya. Karena itu, yang diperlukan adalah membawa sekolah sebagai bagian dari masyarakat dan bukannya menempatkan sekolah sebagai sesuatu yang berada di masyarakat. Pendidikan harus merefleksikan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat preservatif dan progresif. Sekolah harus menyatu dengan nilai-nilai kehidupan nyata yang ada di lingkungannya dan mendidik peserta didik sesuai dengan tuntutan nilai-nilai kehidupan yang sedang berlaku. Ini menuntut proses belajar mengajar dan masukan instrumental sekolah seperti misalnya kurikulum, guru, metodologi pembelajaran, alat bantu pendidikan, dan evaluasi pembelajaran benar-benar realistik atau nyata.

Selain guru, pendidikan orang tua juga harus menyatu dengan kehidupan nyata sehingga pendidikan kecakapan hidup benar-benar terlaksana, contohnya saja orang tua tidak keberatan bila temboknya penuh coretan oleh anak yang sedang masa-masanya ingin menulis dan menggambar. Dan yang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua adalah berusaha untuk tanggap terhadap apa-apa yang dikemukakan oleh anak. Terkait dengan keharusan pendidikan diterapkan sejak usia dini, bahkan jauh sebelumnya yaitu sejak dalam kandungan (*prenatal education*), anak diharapkan memiliki pemahaman terdapat apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang di alaminya. Sebagai contoh anak usia empat tahun diajari oleh orang tuanya untuk mampu menghafalkan do'a. Mulai dari do'a bangun tidur sampai do'a setelah makan.

Dengan masa keemasan yang dimilikinya, maka anak akan secara mudah menghafalkan setiap do'a yang diberikan oleh orang tuanya itu. Bahkan kemampuan menghafalnya jauh lebih cepat dibanding kemampuan menghafal orang dewasa. Orang tua akan sangat bangga jika anaknya menguasai hafalan do'a-do'a harian. Namun tidak bisa dipungkiri, bila ternyata setelah beberapa tahun kemudian hafalan doa yang telah dikuasainya itu tidak ada satu pun yang menempel dipikiran anak. Sebagai orang tua, baik di rumah maupun di sekolah, tentu saja kita harus tanggap terhadap keadaan demikian. Apa yang kita ucapkan, apa yang kita perbuat dan apa yang kita lakukan akan terekam kuat dalam memori anak-anak sampai mereka berusia dewasa sekalipun.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kasus dikemukakan diatas salah satunya adalah karena tidak adanya pembelajaran atau pembekalan *life skills* (kecakapan hidup) dari orang tua kepada anaknya. Dengan adanya pembelajaran *life skills* dapat dipastikan bahwa anak tersebut mampu memecahkan soal yang dihadapinya, karena ia tidak sekedar memperdayakan kecerdasan logis matematisnya saja namun kecerdasan intrapersonal pun turut berkontribusi dalam bentuk penguasaan dan pengendalian emosi. Adapun beberapa contoh lain yang bisa kita optimalkan untuk membangun ketrampilan *life skills* anak misalnya pada saat kita belajar matematika yang ada dipikiran kita biasanya bagaimana mengenalkan angka pada anak padahal jika kita mau kreatif hanya dengan menggunakan fasilitas yang ada kita bisa mengajak mereka bekerja di dapur bersama kita. Bahkan ketika kita tengah memotong tempe sekalipun, ketika itulah pembelajaran *life skills* berlangsung.

Dalam kaitanya dengan perkembangan anak usia dini, *life skills* merupakan modal yang akan menopang tumbuh kembang anak. Karena bagaimanapun, masa yang dimiliki anak usia dini adalah masa yang fundamental dalam kehidupannya. Apa yang diterapkan oleh orang tua pada masa usia dini akan membekas bagi anak untuk di bawa sampai masa yang akan datang.

Menurut Departemen Pendidikan *life skills* dibagi menjadi empat jenis yaitu kecakapan personal, kecakapan sosial atau antar personal, kecakapan akademik, kecakapan vokasional.¹⁴ Kecakapan personal mencakup kecakapan mengenal diri, kecakapan menggali, dan menemukan informasi, pengambilan keputusan, *problem solving*, sekaligus menjadikanya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkunganya. Kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dan empati dan kecakapan bekerjasama. Kecakapan akademik mencakup kecakapan melakukan identifikasi variabel dan menjelaskan hubunganya pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melakukan penelitian untuk

¹⁴ Anwar. *Pendidikan kecakapan hidup (Life skills education)* (Bandung: CV Alfabeta, 2006), hlm. 28

membuktikan sesuatu gagasan atau keingintahuan. Sedangkan kecakapan vokasional mencakup “kecakapan kejujuran” artinya kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dimasyarakat.

Berdasarkan observasi beberapa TK di kecamatan Kroya menunjukkan bahwa kurangnya program pembelajaran kecakapan hidup berupa kecakapan personal (*personal life skills*) seperti anak membuang sampah sembarangan, mengancing baju minta bantuan gurunya, dan anak TK jarang yang menerapkan kegiatan membersihkan peralatan makanan di sekolah, kurangnya pendidikan kecakapan sosial (*social life skills*) seperti anak tidak menjawab salam dan menyapa guru saat bertemu guru di jalan, kurangnya pengetahuan orang tua tentang kecakapan hidup yang sesuai untuk anak sehingga tuntutan orang tua terhadap kecakapan akademik (*academik life skills*) saja seperti menghitung, menulis, membaca, bahkan tidak jarang banyak orang tua yang memasukan privat sempoa, komputer, menulis, dan membaca, kurangnya kreativitas guru, pembelajaran monoton di TK hanya menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) yang memudahkan guru untuk lebih bersantai tidak memikirkan pembelajaran yang sudah ada pada indikator kurikulum, guru hanya mengajarkan berhitung, menulis dan membaca lewat LKA (Lembar Kerja Anak), selain pembelajaran yang tidak mendukung pendidikan kecakapan hidup, juga kurangnya pembiayaan seperti sedikitnya pembiayaan dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah, kurangnya sarana-prasarana yang mendukung dalam program pendidikan kecakapan hidup seperti tidak adanya dapur umum, tidak adanya kamar mandi yang tersedia buat anak, sedikitnya alat permainan yang mendukung pembelajaran pendidikan kecakapan hidup. Oleh karena itu, disini peneliti ingin mengevaluasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) anak usia dini di TK sekecamatan Kroya terutama pada *personal life skills* dan *social life skills*.

Sedangkan evaluasi sendiri menurut As Horbnby mendefinisikan evaluasi adalah *to find out decide the ammount or value* yang artinya suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Kegiatan evaluasi harus dilakukan dengan hati-hati dalam melakukan strategi sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.¹⁵

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) pada TK akan lebih ditekankan pada pengembangan generik (GLS) yaitu: Upaya mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata dilingkungan, menumbuhkan kesadaran tentang makna atau nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya, memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan ketrampilan psikomotorik, memberikan pilihan-pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas.¹⁶

Kecakapan hidup yang sesuai untuk anak usia dini yaitu kecakapan personal dan kecakapan sosial. Sebagai salah satu implementasi paradigma

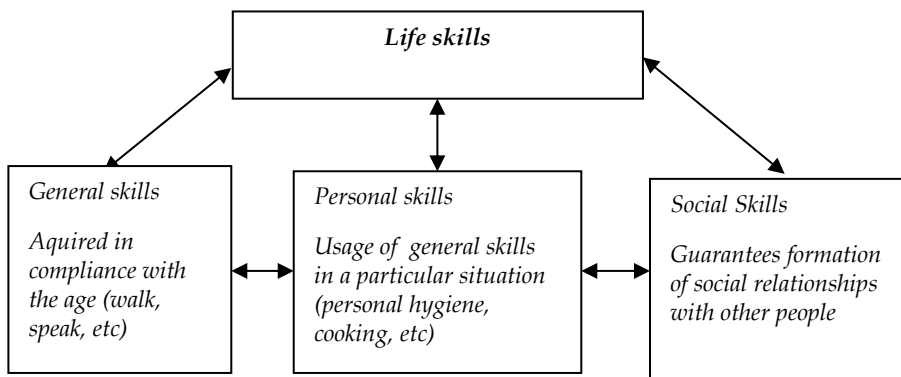
¹⁵ <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/6303> diakses tanggal 10 Januari 2016

¹⁶ Anwar, *Pendidikan kecakapan hidup* (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hlm. 35

baru pendidikan istilah ketrampilan kecakapan hidup (*Life Skills Education*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa adanya rasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.¹⁷

Menurut Olen, kecakapan hidup untuk anak antara lain: membantu anak menghargai dirinya sendiri, membina citra diri, mengajarkan irama komunikasi kepada anak, menerima kemampuan mendengar, memberi kemampuan menyampaikan pesan secara langsung, mengajarkan anak untuk percaya diri dan berpikir realistis, membimbing anak bertindak secara bertanggung jawab, memabantu anak untuk menerima hidup secara penuh, memperkembangkan kecakapan anak dalam mengambil keputusan, mengajarkan nilai-nilai moral dan religius kepada anak, membimbing anak kepada pemahaman seks yang sehat, kemampuan mencintai dan merenungkan.¹⁸

Sementara itu ada beberapa jenis *life skills* untuk anak.¹⁹



Gambar 1. Components of life skills

Dari gambar 1 menjelaskan bahwa *life skills* ada tiga bagian yaitu ketrampilan umum (*general skills*), ketrampilan pribadi (*personal skills*), dan ketrampilan sosial (*social skills*). Ketrampilan umum itu gabungan antara ketrampilan pribadi dengan ketrampilan sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, kemampuan penalaran, kemampuan kepemimpinan atau mengatur, kemampuan kreatif, motivasi, dan kerjasama. Ketrampilan personal itu ketrampilan pribadi seperti kebersihan pribadi, memasak, mengatasi masalah. Ketrampilan sosial yaitu hubungan dengan orang lain baik berupa komunikasi maupun kerjasama.

¹⁷ Anwar & Ahmad, *Pendidikan anak usia dini* (Bandung: CV Alfabeta, 2007), hlm. 55-56

¹⁸ Olen, *Kecakapan hidup pada anak*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 10

¹⁹ e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/1671849277?pqorigsite=summon, diakses pada 11 November 2015

Sementara menurut WHO dalam Fiona Kennedy dan David Pearson menyarankan 10 inti *life skills* yaitu: pengambilan keputusan, pemecahan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, komunikasi yang efektif, kemampuan interpersonal hubungan, kesadaran diri, empati, mengatasi emosi, dan mengatasi stres (*World Health Organization*).

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan pendidikan *life skills* untuk anak usia dini di taman kanak-kanak yaitu dapat berupa *personal skills* dan *social skills* seperti: menghargai dirinya sendiri, menanamkan rasa percaya diri, berpikir realistis, menanamkan rasa tanggung jawab, mengambil keputusan, menanamkan nilai-nilai moral, menanamkan nilai-nilai religius, menanamkan kemampuan mencintai, cara irama komunikasi, menstimulasi kemampuan mendengar, cara menyampaikan pesan secara langsung.²⁰

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup Anak Usia Dini di TK se-Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap merupakan jenis penelitian evaluasi. Tepatnya evaluasi program. Dilihat dari metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di TK se-Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah, kode pos 53282. Di TK se-Kecamatan Kroya terdiri dari 22 TK dengan gurunya berjumlah 88 guru dan kepala sekolahnya berjumlah 22. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 9 Februari-5 Maret 2016.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sampel idential berjumlah 75 orang. Jumlah TK se-Kecamatan Kroya ada 22 TK dengan jumlah desa 17 dan yang ada TK hanya 14 desa, maka peneliti mengambil guru TK dan kepala TK yang ada di Kecamatan Kroya. Data pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup anak usia dini di TK se-Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap dikaji melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan kuesioner/angket sebagai sumber utama.

Sumber data dari penelitian ini adalah semua kepala sekolah TK yang ada di Kecamatan Kroya, dan guru yang ada di TK se-Kecamatan Kroya.

Dalam penelitian ini pengujian validitas menggunakan analisis faktor (*konstruct validity*) yaitu untuk menguji apakah butir-butir pertanyaan atau indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi sebuah faktor atau konstruk atau variabel. Untuk dapat dianalisis faktor, persyaratan pokok yang harus dipenuhi ialah angka *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling* (KMO) harus diatas 0,5 dan angka sig < 0,05 maka variabel dapat dianalisis lebih lanjut serta nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) > 0,05 (Jonathan Sarwono, 2009, p.257). Perhitungan dengan menggunakan komputer program SPSS 16 for

²⁰ Permendiknas, *Standar perkembangan anak lahir-6 tahun*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2007)

windows. Uji realibilitas dilakukan setiap pertanyaan dalam alat ukur dinyatakan valid atau setelah pertanyaan tidak valid dihilangkan. Cara melakukan uji reliabilitas yaitu dengan membandingkan nilai *Cronbach Alpha* dengan nilai standar yaitu 0,6. Bila *cronbach alpha* $\geq 0,6$ maka pernyataan tersebut dikatakan reliabel. Perhitungan reliabilitas instrumen dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 for windows.

Dalam penelitian yang berjudul evaluasi program pendidikan kecakapan hidup di TK sekecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Peneliti menggunakan analisis data secara kuantitatif. Di dalam melakukan analisis data kuantitatif ini, terdapat suatu proses dengan beberapa tahap yang sebaiknya dilakukan oleh peneliti pemula.. Keterangan sebagai berikut:

Pengkodean Data (Data Coding)

Data coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (yang ada dalam kuesioner) kedalam bentuk yang mudah dibaca mesin pengolah data seperti komputer. Huruf-huruf yang ada pada pertanyaan diubah menjadi kode angka.

Pemindahan Data ke Komputer (Data Entering)

Data entering adalah memindahkan data yang telah diubah menjadi kode ke dalam mesin pengolah data. Sementara itu, program komputer yang dapat dipakai untuk mengolah data antara lain SPSS (*Statistical Package for Social Science*), *Microstat*, *Survey Mate*, *STATS Plus*, *Microquest*, dan lain-lain.

Pembersihan Data (Data Cleaning)

Data cleaning adalah memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukan ke dalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya. Disini peneliti memerlukan adanya ketelitian dan akurasi data. Caranya adalah dengan *possible code cleaning*, *contingency cleaning*, dan modifikasi (melakukan pengodean kembali data yang yang asli). *Possible code cleaning* adalah melakukan perbaikan kesalahan pada kode yang jelas tidak mungkin ada akibat salah memasukan kode. *Contingency cleaning* adalah kesalahan terjadi akibat adanya struktur kuesioner yang hanya khusus dijawab oleh sebagian orang saja, sedangkan yang tidak. Modifikasi adalah pengkodean kembali (*recode*) data yang asli.

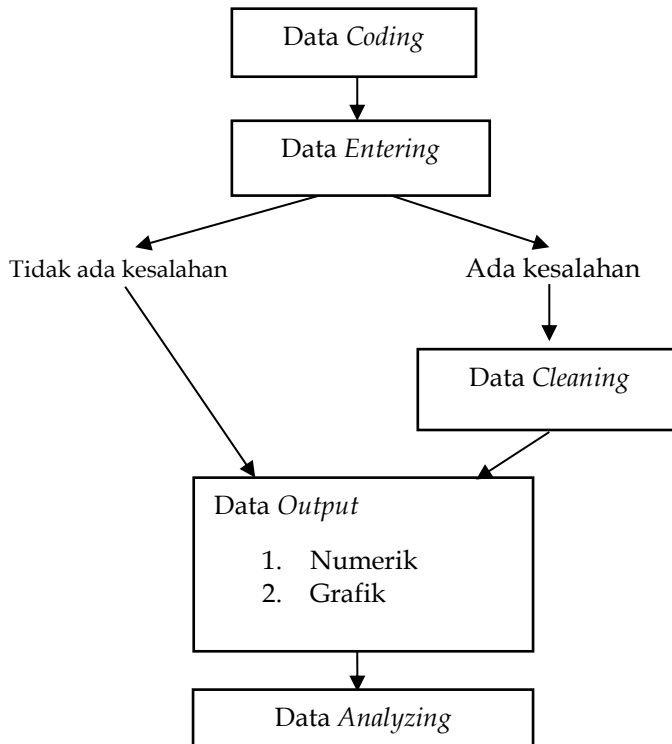
Penyajian Data (Data Output)

Data output adalah hasil pengolahan data. Bentuk hasil pengolahan data ada: (1) numerik atau dalam bentuk angka, bisa dalam bentuk tabel frekuensi atau tabel yang lain, (2) grafik atau dalam bentuk gambar.

Penganalisisan Data (Data Analyzing)

Penganalisisan data merupakan suatu proses lanjutan dari proses pengolahan data untuk melihat bagaimana menginterpretasikan data

kemudian menganalisis data dari hasil yang sudah ada pada tahap hasil pengolahan data. Secara skema dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. *Prosedur Analisis Data*²¹

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP. Model CIPP menurut Stufflebeam & Skinkfield (1985, p.169):

Evaluasi Konteks

Tujuan utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa objek, seperti lembaga program, target, populasi, atau seseorang, dan untuk memberikan arahan untuk perbaikan. Tujuan utama dari jenis studi yang menilai status keseluruhan objek, untuk mengidentifikasi kekurangan, untuk mendiagnosa masalah yang solusinya akan meningkatkan objek kesejahteraan, dan secara umum untuk mengkarakterisasi lingkungan program. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk memeriksa apakah tujuan dan prioritas yang ada selaras dengan kebutuhan siapa pun yang seharusnya dilayani.

²¹ Prasetyo, B. & Lina M.J., *Metode penelitian kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 171

Evaluasi Input (Masukan)

Tujuan utama evaluasi input (masukan) adalah untuk membantu program dimana sebuah program membawa perubahan tentang yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan dengan mencari dan kritis memeriksa pendekatan yang berhubungan. Perubahan program dibatasi tentang bagaimana sumber daya akan dialokasikan, dan solusi yang berpotensi efektif untuk masalah tidak akan memiliki kemungkinan dampak jika kelompok perencanaan tidak setidaknya mengidentifikasi dan menilai manfaat ketika merencanakan proyek perubahannya.

Maksud evaluasi masukan adalah untuk membantu mempertimbangkan strategi program yang akan dipilih dalam konteks kebutuhan mereka dan keadaan lingkungan dan untuk mengembangkan sebuah rencana yang akan bekerja, untuk fungsi penting lain adalah untuk membantu menghindari praktek yang diduga akan gagal.

Evaluasi Proses

Pada intinya, evaluasi proses pemeriksaan yang sedang berlangsung tentang pelaksanaan rencana. Salah satu tujuan adalah untuk memberikan umpan balik kepada manajer dan staf tentang sejauh mana kegiatan program yang sesuai jadwal, yang dilakukan seperti yang direncanakan, dan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien. keseluruhan bagaimana pengamat dan peserta menilai kualitas usaha.

Evaluasi Produk

Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian program. Umpan balik tentang prestasi penting baik selama siklus program dan pada kesimpulannya. Evaluasi produk sering harus diperluas untuk menilai efek jangka panjang. Tujuan utama dari evaluasi produk adalah untuk memastikan sejauh mana program telah memenuhi kebutuhan kelompok itu dimaksudkan untuk melayani. Selain evaluasi produk harus melihat secara luas pada efek dari program, termasuk efek yang diinginkan dan tidak diinginkan (hasil positif dan negatif). Evaluasi produk harus mengumpulkan dan menganalisis penilaian keberhasilan program dari berbagai orang yang terkait dengan program.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menggunakan *Microsoft Word Excel* sebagai alat untuk mengolah data dan acuan penilaian yang digunakan menggunakan penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan).

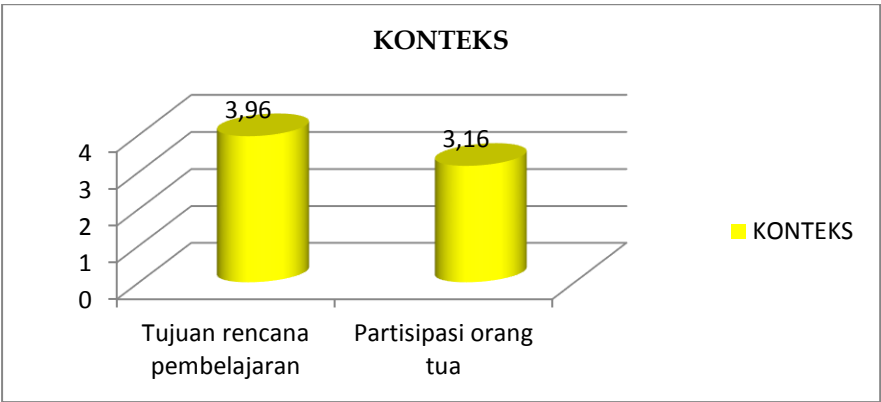
Tabel 1
Penilaian Beracuan Patokan

Kategori	Skor Penilaian	Prosentase
Kurang Baik	0-1	0%-25%
Cukup	1,1-2	26%-50%
Baik	2,1-3	51%-75%
Sangat Baik	3,1-4	76%-100

Maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Evaluasi Konteks

Komponen Konteks	Rata-rata skor	Kategori
Tujuan Rencana Pembelajaran	3,96	Sangat Baik
Partisipasi orang tua		
Total rata-rata	3,16	Sangat Baik
	3,56	Sangat Baik



Gambar 3
Diagram Hasil Evaluasi Konteks

Konteks

Berdasarkan tabel 2 dan gambar 3 dapat disimpulkan untuk hasil dari tujuan rencana pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini skor rata-rata 3,96 termasuk dalam kategori sangat baik sudah sesuai dengan kurikulum 2013 tentang standar isi pendidikan anak usia dini yaitu **pertama** pasal 10 ayat

2: nilai agama dan moral sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, menghormati orang lain. **Kedua** pasal 10 ayat 3 meliputi motorik kasar: mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan, motorik halus mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. **Ketiga** kognitif sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi: belajar dan pemecahan masalah mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam konteks yang baru, berpikir logis seperti klasifikasi, perbedaan, pola berinisiatif, berencana, mengenal sebab akibat. **Keempat** bahasa sebagaimana dimaksud pada ayat 1 terdiri atas: memahami bahasa reseptif, kemampuan memahami cerita, kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, mengekspresikan perasaan. **Kelima** sosial emosional sebagaimana dimaksud ayat 1 meliputi menyesuaikan diri dengan orang lain, tanggung jawab, mentaati peraturan, berbuat baik pada sesama, bermain dengan teman sebaya, merespon, berbagi, kooperatif.

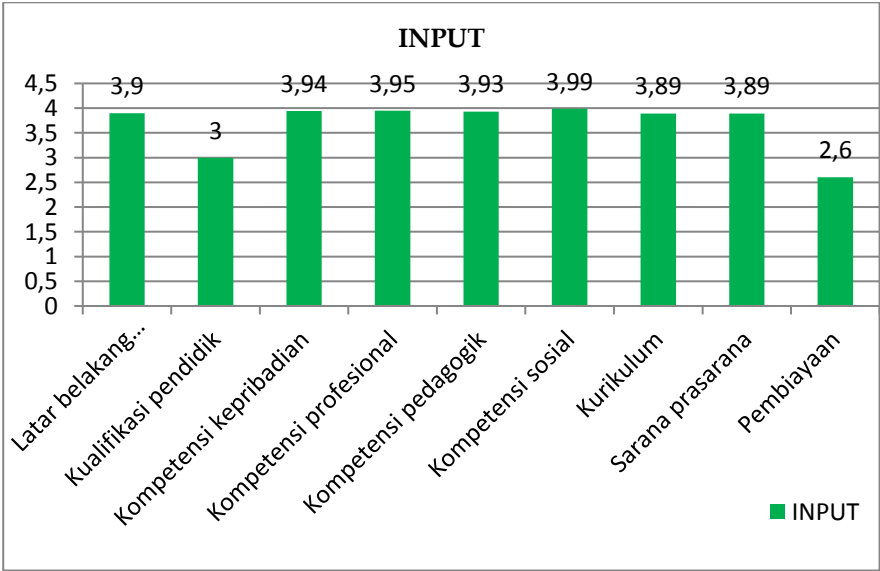
Partisipasi orang tua terhadap pendidikan kecakapan hidup anak usia dini di TK se-kecamatan Kroya sudah sangat baik dengan skor rata-rata 3,16 termasuk dalam kategori sangat baik, mereka antusias berpartisipasi menyumbangkan pendapatnya dalam meningkatkan pendidikan kecakapan hidup namun skornya masih rendah dibandingkan dengan tujuan rencana pendidikan yang dimiliki oleh sekolah. Dalam Stufflebeam untuk konteks tidak hanya tujuan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kecakapan hidup untuk anak usia dini, namun dukungan orang tua juga harus selaras dengan pendidikan kecakapan hidup yang sudah diterapkan di sekolah.

Montesori (Martiswati & Suryono) mengatakan pentingnya lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang utama dan pertama bagi anak usia dini adalah lingkungan keluarga yaitu orang tua. Semua bentuk pengajaran dari orang tua akan mengoptimalkan perkembangan anak baik dalam aspek fisik, kognitif dan emosi. Selain itu orang tua memberikan stimulasi optimal akan membuat anak menjadi cerdas termasuk dalam memecahkan masalah. Sekolah adalah pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, antara pendidikan sekolah dengan keluarga harus selaras dengan pendidikan keluarga, sehingga pendidikan sekolah juga sangat berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan anak.²²

²² <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2688/2241> diakses tanggal 20 Februari 2016

Tabel 3
Hasil Evaluasi Input

Komponen Input	Rata-rata skor	Kategori
Latar belakang pengetahuan	3,90	Sangat Baik
Latar belakang kualifikasi pendidik	3,00	Baik
Latar belakang kompetensi kepribadian	3,94	Sangat Baik
Latar belakang kompetensi profesional	3,95	Sangat Baik
Latar belakang kompetensi pedagogik	3,93	Sangat Baik
Latar belakang kompetensi sosial	3,99	Sangat Baik
Kurikulum	3,89	Sangat Baik
Sarana prasarana	3,89	Sangat Baik
Pembiayaan	2,60	Baik
Total rata-rata	3,68	Sangat Baik



Gambar 4
Diagram Hasil Evaluasi Input

Dengan memperhatikan tabel 3 dan gambar 4 dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi program pendidikan kecakapan hidup anak usia dini di TK se-kecamatan Kroya yaitu ada latar belakang pengetahuan, latar belakang kualifikasi pendidik, latar belakang kompetensi kepribadian, latar belakang kompetensi profesional, latar belakang kompetensi pedagogik, latar belakang kompetensi sosial, kurikulum, sarana prasarana dan pembiayaan sudah sangat baik dengan skor rata-rata 3,68.

Berdasarkan evaluasi program untuk hasil yang diharapkan sesuai dengan kurikulum maka guru harus memiliki pengetahuan tentang pendidikan kecakapan hidup untuk anak usia dini dan mengetahui bagaimana cara mengajarkannya. Untuk latar belakang pengetahuan guru mengenai pendidikan kecakapan hidup dengan berdasarkan PAP (Penilaian Acuan Patokan) sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum dengan skor rata-rata 3,90.

Kualifikasi pendidik yang dimiliki oleh guru skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,00 termasuk dalam kategori sangat baik sesuai dengan kurikulum 2013 tentang standar pendidik bahwa untuk guru pendidikan anak usia dini harus memiliki sertifikat sarjana (S-1) PAUD dan S1 yang relevan seperti S-1 Psikologi.

Kompetensi kepribadian sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa pendidik anak usia dini harus memiliki kompetensi kepribadian seperti menampilkan pribadi yang berbudi pekerti luhur (berucap baik, berpakaian sopan, berperilaku baik, mandiri tanggung jawab), untuk skor rata-rata yang diperoleh 3,94 sehingga termasuk dalam kategori sangat baik.

Kompetensi profesional sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa guru pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi profesional untuk memahami memberikan stimulasi pendidikan kecakapan hidup karena dalam standar isi PAUD tujuan utama pendidikan anak usia dini untuk menstimulasi perkembangan moral, religius, sosial-emosional, kemandirian, kognitif dan fisik motorik secara holistik yang termasuk dalam kecakapan generik (*personal skills dan social skills*). Skor rata-rata kompetensi profesional yang dimiliki guru mencapai adalah 3,95 termasuk dalam kategori sangat baik. 3,93.

Kompetensi pedagogik sudah sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa guru pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi pedagogik dalam mengajar. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru yaitu penganalisisan terhadap pemilihan materi, pemilihan media, pemilihan metode, pemilihan strategi yang sesuai untuk anak. Kompetensi pedagogik sudah sangat baik dengan skor rata-rata yang diperoleh 3,93 termasuk dalam kategori sangat baik.

Kompetensi sosial yang dimiliki guru sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum 2013 bahwa guru pendidikan anak usia dini harus memiliki kompetensi sosial supaya kecakapan sosial anak baik sehingga guru juga harus mempunyai kompetensi sosial yang baik. Untuk skor rata-rata yang diperoleh mencapai 3,99 termasuk dalam kategori sangat baik.

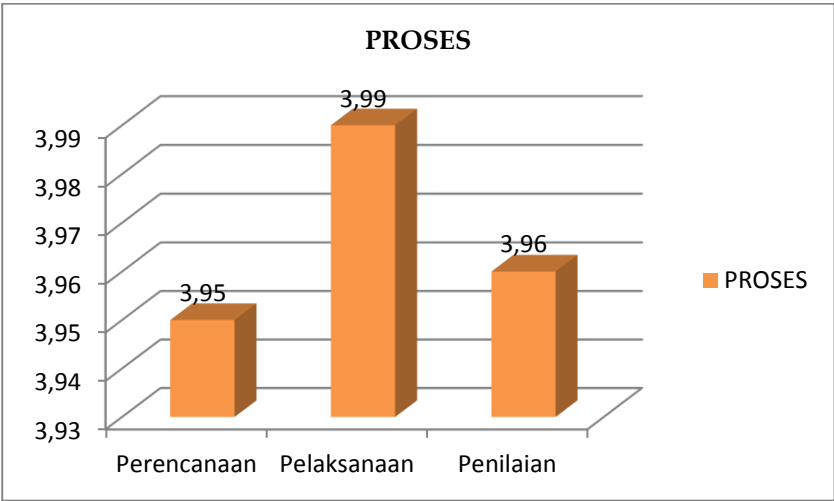
Selain latar bealakang diatas ada juga kurikulum yang diapakai apakah kurikulum yang dipakai terdapat unsur pendidikan kecakapan hidup, Untuk kurikulum yang dipakai sudah sangat baik bahwa kurikulum tersebut memuat pendidikan kecakapan hidup. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,89 sehingga masuk dalam kategori sangat baik.

Sarana prasarana yang digunakan untuk mendukung pendidikan kecakapan hidup anak usia dini di TK sekecamatan Kroya sudah sangat baik, sarana prasarana tersebut kebanyakan dari swadaya wali murid yang ikut membantu. Skor rata-rata sarana prasarana yang diperoleh adalah 3,89 sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Jumlah sarana yang tersedia memadai dan kondisinya baik, bersih, dan aman untuk anak sesuai dengan standar sarana prasarana untuk anak usia dini walaupun sarana tersebut berasal dari swadaya wali murid.

Untuk pembiayaan-pembiayaan yang mendukung pendidikan kecakapan hidup sudah baik, dana yang diperoleh dari sekolahan itu kebanyakan dari swadaya wali murid sedangkan swadaya pemerintah pusat dan swadaya pemerintah daerah sangat sedikit sehingga untuk pembaiayaan secara keseluruhan masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 2,60.

Tabel 4.
Hasil Evaluasi Proses

Komponen Proses	Rata-rata skor	Kategori
Perencanaaa	3,95	Sangat Baik
Pelaksanaan	3,99	Sangat Baik
Penilaian	3,96	Sangat Baik
Total rata-rata	3,97	Sangat Baik

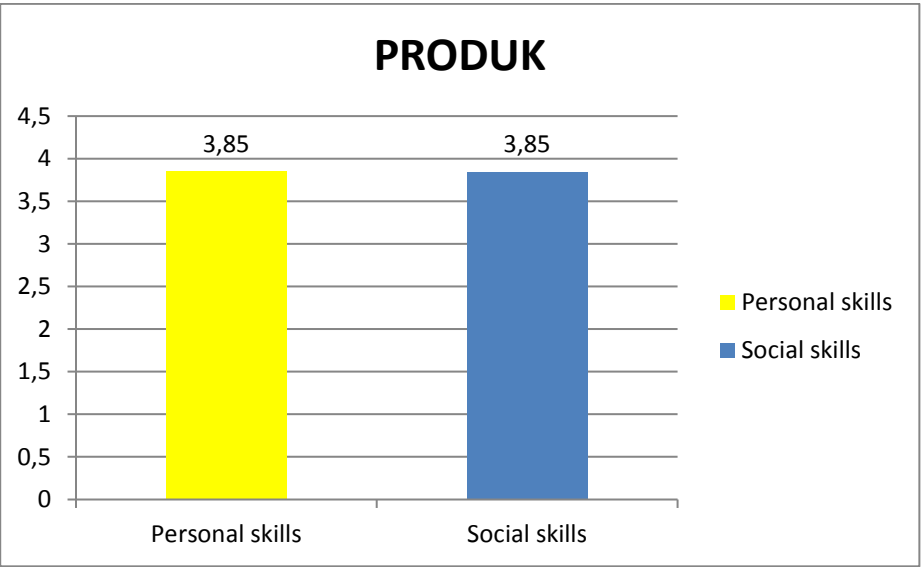


Gambar 5
Diagram Hasil Evaluasi Proses

Dari tabel 4 dan gambar 5 dapat disimpulkan bahwa proses terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Proses perencanaan harus sesuai dengan standar proses PAUD meliputi dari pembuatan prota (program tahunan), promes (program semester), RKM (Rencana Kegiatan Mingguan) atau RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan, RKH (Rencana Kegiatan Haraian) atau RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Untuk proses perencanaan sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum. Skor rata-rata 3,95 termasuk dalam kategori sangat baik. Proses pelaksanaan dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sangat baik sesuai dengan perencanaan awal, malah untuk pelaksanaan memiliki skor lebih tinggi yaitu 3,99 termasuk dalam kategori sangat baik. Proses penilain pendidikan kecakapan hidup sudah sangat baik, skor rata-rata yang diperoleh adalah 3,96 termasuk dalam kategori sangat baik.

Tabel 5
Hasil Evaluasi Produk

Komponen Produk	Rata-rata skor	Kategori
Personal skills	3,85	Sangat Baik
Social skills	3,85	Sangat Baik
Total rata-rata	3,85	Sangat Baik



Gambar 6
Diagram Hasil Evaluasi Produk

Dari tabel 5 dan gambar 6 diatas dapat disimpulkan bahwa produk yang diharapkan dari pendidikan kecakapn hidup menghasilkan *personal skills* dan *social skills* dengan skor rata-rata 3,85. *Personal skills* yang diharapkan sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum 2007 dan kurikulum 2013, nilai skor rata-rata 3,85 dengan kategori sangat baik. *Social skills* yang diharapkan sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum, nilai skor rata-rata 3,85 dengan kategori sangat baik. Hasil rata-rata *personal skills* dan *social skills* sama yaitu 3,85.

Tabel 6
Hasil Rangkuman Evaluasi Pendidikan Kecakapan Hidup

Komponen	Rata-rata skor	Kategori
KONTEKS	3,56	Sangat Baik
INPUT	3,68	Sangat Baik
PROSES	3,97	Sangat Baik
PRODUK	3,85	Sangat Biak

Berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pendidikan kecakapan hidup anak usia dini di TK se-kecamatan Kroya terdiri dari: (1) Konteks yang terdiri dari tujuan rencana pembelajaran dan partisipasi orang tua sangat baik sesuai dengan kurikulum 2007 dan kurikulum 2013 dengan skor rata-rata 3,56. Untuk komponen input yang terdiri dari latar belakang pengetahuan, latar belakang kualifikasi pendidik, latar belakang kompetensi kepribadian, latar belakang kompetensi profesional, latar belakang kompetensi pedagogik, latar belakang kompetensi sosial, kurikulum, sarana prasarana, dan pembiayaan sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum dengan skor rata-rata 3,68.

Komponen proses terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum, dengan skor rata-rata 3,97. Komponen produk yang dihasilkan terdiri dari *personal skills* dan *social skills* sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum dengan skor rata-rata 3,85. Dari keempat komponen tersebut rata-rata skor yang paling tinggi adalah komponen proses, sedangkan yang terendah adalah komponen konteks.

Simpulan dan Saran

Implementasi pendidikan kecakapan hidup anak usia dini di TK se-kecamatan Kroya kabupaten Cilacap sudah sangat baik sesuai dengan kurikulum 2013 dan permendiknas 2007. Nilai-nilai yang ditanamkan dari pendidikan kecakapan hidup berupa *personal skills* dan *social skill*. *Personal skills* berupa nilai-nilai kemandirian, spriritual, emosional, berpikir realistis, kritis dan logis, sedangkan *social skills* berupa interaksi dengan orang

lain. Faktor pendukung yaitu pendekatan secara personal dan faktor penghambat yaitu latar belakang keluarga yang sering memanjakan anak.

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Kepala Sekolah, Untuk tetap mempertahankan pendidikan kecakapan hidup bagi anak yang hasilnya berkategori sangat tinggi sesuai dengan kurikulum yang ada, mengadakan pertemuan dengan orang tua anak untuk melakukan pendidikan kecakapan hidup yang sudah dilakukan disekolah supaya dilakukan juga dirumah, memberikan wawasan kepada orang tua akan pentingnya pendidikan kecakapan hidup, memberikan wawasan kepada orang tua pendidikan kecakapan hidup berupa *personal skills* dan *social skills*
2. Bagi Pihak Guru, Penerapan berbagai metode yang bermotif hendaknya dilakukan oleh guru supaya kegiatan pendidikan kecakapan hidup benar-benar dilakukan dengan anak merasa tidak bosan melakukannya, inovasi pengembangan materi pembelajaran hendaknya dilakukan secara terus menerus.
3. Bagi Pihak Orang Tua, Hendaknya melakukan pendidikan kecakapan hidup yang sudah diajarkan disekolah supaya diterapkan di rumah, jangan terlalu menekankan anak pada perkembangan kognitifnya saja.
4. Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah, Hendaknya memberikan pembiayaan yang mendukung pendidikan kecakapan hidup anak usia dini, tidak mempersulit dana yang akan dikeluarkan untuk pendidikan kecakapan hidup anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Anwar. (2006). Pendidikan kecakapan hidup (*Life skills education*). Bandung: CV Alfabeta
- Anwar. (2012). Pendidikan kecakapan hidup. Bandung: CV Alfabeta
- Anwar & Ahmad. (2007). Pendidikan anak usia dini. Bandung: CV Alfabeta
- Arnady, M.A., & Prasetyo, I. (2016). Evaluasi program kecakapan hidup di sanggar kegiatan belajar Bantul, Yogyakarta. *Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*, 3(1), 60-74. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/6303>
- Prasetyo, B. & Lina M.J. (2013). Metode penelitian kuantitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fiona Kennedy & David Pearson. (2014). *The life skills assessment scale: Measuring life skills of disadvantaged children in the developing world*. Diambil pada tanggal 11 Oktober 2015, tersedia di e-

resources.perpusnas.go:2057/docview/1526905598?pq-origsite=summon

- Olen, D.R. (1987). Kecakapan hidup pada anak. Yogyakarta: Kanisius
- Sarwono. (2009). Statistik itu mudah, panduan lengkap untuk belajar komputasi statistik menggunakan SPSS 16.0. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Stufflebeam, D.L & Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation: Evaluation in education and human services*. Az Dordrecht: Springer Netherlands
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lidaka, Anita & Svetlana. (2014). *European scientific journal acquisition of youth Life Skills*. Diambil pada 11 November 2015, tersedia di e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/1671849277?pqorigsite=summon
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*, 1(2), 187 - 198. Retrieved from <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2688/2241>
- Permendiknas. (2007). Standar perkembangan anak lahir-6 tahun. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Kurikulum. (2013). PAUD. Jakarta
- Widoyoko, E.P. (2009). Evaluasi program pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yusrizal. (2008). Pengujian validitas konstruk dengan menggunakan analisis faktor. *Jurnal tabularasa PPs Unimed*, (1).